



**TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

**Email: [j.transformasi@ummat.ac.id](mailto:j.transformasi@ummat.ac.id)**

<http://jurnal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

---

**Sosialisasi Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Sexting di Media Sosial Di Pondok Pesantren Banjarbaru**

*Socialization of Digital Literaty to Anticipate Sexting on Social Media At Banjarbaru Islamic Boarding School*

**Rizki Apriliyanti<sup>1</sup>, Risa Dwi Ayuni<sup>2</sup>, Ade Nur Atika Sari<sup>3</sup>, Randi Yudha Pangestu<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari Banjarmasin

\*Email: [rizki.apriliyanti@gmail.com](mailto:rizki.apriliyanti@gmail.com)

**Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada sosialisasi literasi digital dalam mengantisipasi bahaya yang mengintai anak remaja Banjarbaru di media sosial seperti informasi hoaks, sexting dan cyberbullying. Peningkatan kasus sexting di internet semakin menjadi pola baru dalam aksi pornografi. Efek dari penggunaan media sosial yaitu memberikan ruang kepada anak-anak atau remaja untuk bertemu dengan orang lain lebih luas di luar dari kontrol orang tua mereka dan orang dewasa lainnya. Kebijakan dalam menangani sexting pada remaja mendapatkan respon yang rendah dari orang dewasa hingga dianggap menyimpang dari norma agama. Hal ini yang menjadi faktor orang tua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan mengawinkan anak mereka meskipun anak tersebut masih di bawah umur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA MAB Banjarmasin di Pondok Pesantren Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah (RMA) Kecamatan Guntung Manggis, Banjarbaru, Kalimantan Selatan sekaligus mitra dalam pengabdian ini. Dengan teknik penyuluhan pada kegiatan tersebut, sosialisasi ini memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para peserta bahwa media sosial akan dianggap berbahaya ketika tidak digunakan dengan tepat. Keamanan data pribadi menjadi prioritas penting untuk menghindari kekerasan seksual terjadi. Selain itu, santri dalam menggunakan media sosial membutuhkan pendampingan orang dewasa, baik orang tua selama di rumah atau ustadz dan ustazah ketika mereka di pondok pesantren, agar apa yang diakses di media sosial dapat terkontrol. Penyuluhan ini penting dilakukan agar bahaya pornografi yang merambah ke sexting dapat teratasi sedini mungkin.

**Kata Kunci: Sexting, Sosial Media, Sosialisasi, Literasi Digital**

### **Abstract**

*This community service program focused on socializing digital literacy in anticipating the dangers that lurk Banjarbaru teenagers on social media, such as hoax information, sexting and cyberbullying. The increase in sexting cases on the internet is increasingly becoming a new pattern in pornographic acts. The effect of using social media is that it provides space for children or teenagers to meet a wider range of people outside the control of their parents and other adults. Policies in dealing with sexting among teenagers receive a low response from adults and are considered to deviate from religious norms. This is a factor in parents in Banjarbaru, South Kalimantan marrying off their children even though the children are still underage. This community service activity was carried out by lecturers and students of the FISIP UNISKA MAB Banjarmasin Communication Departement at the Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah (RMA) Islamic Boarding School, Guntung Manggis District, Banjarbaru, South Kalimantan as well as partners in this service. With outreach techniques in this activity, this socialization provides insight and knowledge to participants that social media will be considered dangerous if not used properly. Personal data security is an important priority to prevent sexual violence from occurring. Apart from that, students in using social media need adult assistance, either parents while at home or ustadz and ustazah when they are at the Islamic boarding school, so that what is accessed on social media can be controlled. This community service is important so that the dangers of pornography spreading to sexting can be overcome as early as possible.*

**Keywords:** *Sexting, Social Media, Sosialitation, Digital Literacy*

**Submitted: 19-11-2023, Revision: 04-12-2023, Accepted: 11-12-2023**

### **PENDAHULUAN**

Pengabdian ini berfokus pada sosialisasi literasi digital dalam mengantisipasi bahaya yang mengintai anak remaja Banjarbaru di media sosial seperti informasi hoaks, sexting dan cyberbullying. Selain pemerintah yang diminta untuk memperkuat regulasi dan membatasi informasi yang bermuatan pornografi, informasi palsu, dan cyberbullying pada konten digital, anak remaja juga perlu memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Hal itu bertujuan agar informasi dan bahaya yang mengintai anak dapat diminalisir. Dalam pengabdian ini, fokus utama yang diangkat dalam penyuluhan ini adalah bahaya media sosial berupa sexting.

“Pelajar harus tahu bahaya sexting”, sebuah narasi portal berita online sejak beberapa tahun silam sudah bergaung. Penggunaan teknologi digital oleh anak remaja sudah pada tahap mengkhawatirkan. Hal itu dikarenakan ketika smartphone berada digenggaman anak remaja, konten apa pun yang ada disana semua dapat mereka akses. Meskipun sebagian anak-anak tidak pernah membuka konten aneh, tetapi sebagian besar anak-anak berbohong kepada orang tuanya bahwa mereka pada umumnya pernah membuka konten aneh tersebut. Survei menemukan bahwa 20 remaja berusia 15-18 tahun di Makasar mengakses konten pornografi, bahkan sebagian dari mereka ada yang mengirim gambar dan video tersebut kepada teman sebayanya, mengirim pesan berbau

seksual, hingga pada tahap melakukan aksi seksual seperti cium bibir karena rasa penasaran dari cerita teman sebaya mereka (Jufri, 2022).

Sebelum muncul istilah sexting di era digital, pembahasan tentang bahaya seksual di media sosial sudah di bahas dalam dunia akademis, yaitu bahaya pornografi. Pornografi adalah salah satu pembahasan yang tidak pernah selesai untuk dibahas. Itu dikarenakan dampak dari pornografi bagi kalangan anak remaja sangat buruk seperti tertutup, minder, dan tidak percaya diri; membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang negatif; sulit berkonsentrasi dalam belajar dan terganggunya jati diri (Afriliani et al., 2023). Pornografi sudah menjadi hal umum ketika akses ke konten tersebut lebih mudah. Indonesia menjadi negara dengan aturan pornografi yang masih kabur (Haidar & Apsari, 2020). Meskipun ada Undang-Undang yang mengatur, (UU No.44 tahun 2008 tentang pornografi, UU pokok pers, UU penyiaran, dan KUHP), tetapi penyebaran konten pornografi masih sangat bebas di masyarakat.

Menurut Mutia mengatakan bahwa pornografi adalah penggambaran tubuh manusia yang tertuju pada perilaku seksual manusia secara terbuka dengan tujuan untuk memenuhi hasrat seksual (Haidar & Apsari, 2020). Dari definisi tersebut dapat menjelaskan bahwa segala yang berhubungan dengan tubuh manusia secara terbuka, dikemas dalam bentuk gambar atau video, dapat diakses oleh orang banyak dengan tujuan membangkitkan hasrat seksual, dengan berujung pada pencabulan disebut pornografi. Dalam UU anti pornografi tentang larangan dan pembatasan pada pasal 4, unsur cabul atau porno dapat berupa:

1. Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang, kekerasan seksual, masturbasi dan onani;
2. Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
3. Alat kelamin; atau pornografi anak.

Di era digital, informasi pornografi semakin mudah diakses melalui internet. Faktor yang menyebabkan remaja kecanduan pornografi di antara, teman sebaya, pengaruh lingkungan, peranan media sosial, perkembangan teknologi, kurang perhatian, pengawasan, dan pendidikan agama oleh keluarga, tekanan psikologi keluarga karena disharmoni keluarga, lemahnya pertahanan diri (Afriliani et al., 2023). Faktor peranan media sosial dan perkembangan teknologi menjadi penyebab yang sering disalahkan ketika anak-anak mudah dalam meakses pornografi. Media sosial dianggap tidak dapat menyaring informasi yang tersedia, artinya semua konten apapun akan mudah untuk diakses hanya dengan mengetik kata kunci di pencarian saja. Sebagai contoh seorang remaja, mengetik kata kunci “seks” di pencarian, maka akan muncul berbagai konten berupa gambar dan video seks. Sedangkan perkembangan teknologi dianggap menjadi memudahkan remaja dalam mengakses berbagai konten, termasuk pornografi. Sifat teknologi yang cepat dan mudah menyebabkan remaja mudah mendapatkan film atau video pornografi.

Kecanduan pornografi oleh kaum remaja banyak disebabkan karena rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal baru (Afriliana et al., 2023). Masa remaja dianggap sebagai masa pencarian jati diri dan masa pubertas yang disertai dengan perubahan peningkatan minat dan motivasi terhadap seksual, dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik seperti organ seksual yang memunculkan dorongan-dorongan seksual pada diri remaja (Afriliana et al., 2023; Haidar & Apsari, 2020).

Jika pornografi diartikan sebagai penggambaran tubuh manusia seperti persenggama, masturbasi, onani, kekerasan seksual, tampilan yang mengesankan ketelanjangan, dan menampilkan alat kelamin, maka sexting diartikan sebagai pengirim dan penerima konten pornografi menggunakan teknologi (smartphone), baik melalui pesan teks, email, Direct Message (DM), chatting, hingga media sosial yang dapat diakses dengan cepat dan mudah. Menurut Pascoe (dalam (Kusuma, 2021)) mengatakan bahwa efek dari penggunaan media sosial yaitu memberikan ruang kepada anak-anak atau remaja untuk bertemu dengan orang lain lebih luas- ajakan filtering (saling menggoda), berpacaran hingga putus- dimana diluar dari kontrol orang tua mereka dan orang dewasa lainnya. Bagi anak remaja laki-laki, melakukan hubungan seksual secara online melalui internet dirasa lebih aman dibandingkan secara langsung yang beresiko menyebabkan kehamilan, sedangkan anak perempuan merasa aman dalam memproduksi dan mengirim gambar seksual karena menganggap lingkungan online sebagai tempat privasi bagi mereka (Jufri, 2023). Ini memperlihatkan bahwa sexting dianggap sebagai fase eksperimen seksual bagi remaja yang belum siap melakukan aktivitas seksual secara fisik karena rasa penasaran dan keingintahuan mereka yang tinggi (Andrea, 2017).

Peningkatan kasus sexting di internet semakin menjadi pola baru dalam aksi pornografi. Sexting dapat menyebabkan eksploitasi seksual secara online yang dapat mengancam diri mereka dan remaja-remaja lain. Kasus pelecehan seksual yang mengarah pada aktivitas pornografi di media sosial meningkat sejak pandemi Covid-19. Menurut Kusuma (2021) dalam penelitiannya yang berjudul persepsi remaja terhadap sexting di media sosial mengatakan bahwa data yang dikumpulkan melalui berita online Kumparan.com mengatakan bahwa bentuk-bentuk pelecehan yang terjadi di media sosial berupa video, foto, komentar seputar fisik dan pornografi, serta pesan pribadi yang intim. Pelecehan seksual di media sosial paling besar terjadi dalam bentuk komentar.

Meskipun perempuan lebih banyak sebagai korban sexting, tidak menutup kemungkinan laki-laki juga mendapatkan hal yang sama. Salah satu contoh kasus yang baru saja terjadi pelecehan seksual yang diterima oleh salah satu host perempuan Kinderflix. Kinderflix adalah salah satu platform edukasi balita yang seharusnya jauh akan sarat pornografi. Host tersebut menggunakan pakaian yang sopan seperti baju yang tertutup dan menggunakan jilbab. Namun sayangnya, itu tidak menjadikan dirinya selamat dari pelecehan seksual. Beberapa komentar yang membanjiri media sosial Kinderflix bukan komentar positif yang membangun, melainkan komentar dalam bentuk pelecehan seksual kepada host tersebut. Tidak hanya host perempuan, host laki-laki juga

menerima komentar yang sama yang mengarah pada pelecehan seksual. Akan tetapi, komentar pelecehan seksual lebih mendominasi host perempuan karena korban perempuan dihubungkan dengan tubuh perempuan sebagai objek seksual. Menurut (Isma Swastiningrum, 2023) beropini di *remotivi.com* mengatakan bahwa kasus *Kinderflix* termasuk dalam kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

Berdasarkan riset *Asociation for Progressive Communications (APC)* , salah satu tipe orang yang beresiko mengalami Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) termasuk *sexting* yaitu ketika seseorang terlibat dalam hubungan intim. Kepercayaan adalah perjanjiannya yang dipegang oleh mereka sehingga mereka saling bertukar foto atau video ke arah seksual (Davidson, 2015). Ketika salah satunya melanggar dari hubungan tersebut, maka kekerasan seksual yang terjadi dapat berupa penyebaran foto atau video seksual secara publik di media sosial atau website pornografi. Konsekuensi yang terjadi dalam penyebaran konten tersebut dapat berupa sanksi sosial, mengubah identitas diri, depresi, hingga hal paling ekstrem seperti bunuh diri. Selain itu, Internet juga menjadi medium bagi para *pedophiles* yang menysasar anak-anak dan remaja dikarenakan pelaku memiliki hasrat seksual (Casan et al., 2021). Pelaku menargetkan anak-anak dimana anak perempuan adalah korban yang rentan terkena kasus *sexting*. Modus yang dilakukan oleh pelaku bervariasi, yaitu melalui aplikasi game online, video call sex (VCS), sampai pada tahap mengcloning akun guru untuk mengancam anak-anak tidak naik kelas apabila tidak mengirim foto atau video seksualnya

Komnas Perempuan telah memberikan catatan kekerasan berbasis gender online dengan pola kasus yang semakin rumit. Setidaknya ada 8 kekerasan berbasis gender online yang dilaporkan diantaranya Pendekatan untuk memberdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*) (Kusuma & Arum, 2019).

Anak-anak masih minim dalam perlindungan dan keamanan di internet, sedangkan aktivitas anak-anak lebih banyak di media sosial dibandingkan di dunia nyata. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 mengatakan bahwa 99,16% usia 13-18 tahun adalah persentase tertinggi dalam penetrasi internet. Peningkatan paparan internet pada usia remaja tersebut berpotensi besar terhadap berbagai resiko penggunaan internet seperti *hoaks*, pelanggaran privasi, *cyberbullying*, konten kekerasan dan pornografi. Selain itu APJII juga merilis bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia di dominasi oleh kalangan remaja untuk kepentingan *chatting*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anang Kurniawan, dkk tahun 2018 dengan judul hubungan akses situs porno dengan persepsi remaja tentang pornografi (studi di SMPN 3 Jombang Kelas VII) mengatakan bahwa responden remaja dengan usia rata-rata 12-13 tahun hampir seluruhnya pernah mengakses situs porno.

Kebijakan dalam menangani *sexting* pada remaja mendapatkan respon yang rendah dari orang dewasa, mendapat reaksi yang berlebihan, hingga dianggap menyimpang dari

norma agama. Untuk menghindari hal tersebut banyak orang tua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan menikahkan anak-anak mereka sebelum waktunya. Menurut Joko Tri Haryanto (2012) dalam penelitiannya mengenai fenomena perkawinan di bawah umur mengatakan bahwa perkembangan teknologi digital mempengaruhi pergaulan remaja di Banjarbaru. Beberapa faktor orang tua menikahkan anak mereka selain dari budaya, pendidikan dan ekonomi diantaranya adalah menjaga pergaulan menyimpang, menghindari aib, dan takut tidak laku (perawan tua). Selain itu, faktor pengawasan yang tidak bisa dilakukan oleh orang tua terhadap anak mereka di media sosial menjadi salah satu alasan anak-anak mereka kawin di usia dini. Komunikasi orang tua-anak dalam penggunaan *smartphone* di pedesaan Kalimantan Selatan mengatakan bahwa orang tua hanya mampu membatasi penggunaan teknologi (*smartphone*) dibandingkan konten yang dikonsumsi oleh anak mereka. Itu dikarenakan orang tua berada pada masa dimana digital belum menjadi kebutuhan primer dalam mencari segala informasi (Apriliyanti, 2023).

Literasi digital menjadi sebuah keharusan bagi anak-anak dan remaja ketika dihadapi bahaya penggunaan media sosial. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan dasar komputer yang sampai pada tahap menghasilkan teks multimodal digital (Blummer, 2017). Literasi lebih dari kemampuan menulis dan membaca, literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang gender dan kultural (Hutapea, 2021). Selain itu Baran dan Denis (dalam (Hutapea, 2021) mengatakan bahwa literasi digital menjadi kegiatan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan baik ketika mengirim atau menerima pesan, sehingga individu tidak hanya mampu mengontrol tetapi juga dapat mengevaluasi dan memilah pesan yang diterima.

Meskipun pencegahan *sexting* dilakukan melalui edukasi, kampanye publik, hingga pengawasan orang tua, ketika literasi digital tidak diterapkan pada anak remaja maka pencegahan tersebut menjadi sia-sia. Tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang mencakup ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebelum dilakukan pelatihan dalam meminimalisir resiko penggunaan media sosial, perlu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi guna untuk memberikan wawasan pengetahuan kepada peserta. Hal itu bertujuan agar, sistem pelatihan yang diberikan dapat diberikan secara maksimal, sehingga tim melakukan penyuluhan terlebih dulu untuk memberikan wawasan atau pengetahuan tentang bahaya penggunaan media sosial khusus *sexting*.

Banjarbaru adalah salah satu kota yang berada di Kalimantan Selatan yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Dalam pandangan orang Banjar, sebagai salah satu suku di Kalimantan Selatan menganggap bahwa tradisi dan norma keislaman di tanah mereka sangat kental (Haryanto, 2012) Pada aspek kehidupan tatanan diatur sedemikian rupa sesuai dengan norma keislaman. Pergaulan remaja yang berujung pada hubungan dekat (*pacaran*), dianggap pergaulan menyimpang yang berdampak pada pergaulan bebas. Salah satu dampak negatif dari hubungan dekat lawan jenis adalah kasus hamil

di luar nikah. Keputusan menikah diusia muda selain karena dorongan orang tua dan diri sendiri, faktor hamil diluar nikah juga menjadi faktor lain (Rahman et al., 2015).

Pergaulan tersebut yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren yang berada di Kalimantan Selatan Keberadaan pesantren adalah memberikan pemahaman kepada santri tentang ajaran agama, berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pondok Pesantren Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah (RMA) Banjarbaru adalah pondok pesantren yang berdiri sejak 2019. Ponpes tersebut terletak di Kecamatan Guntung Manggis, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dibawah kepemimpinan Kyai Muhari, Pondok Pesantren RMA Banjarbaru memiliki kurang lebih 150 santri yang berasal dari berabagai daerah di Kalimantan Selatan. Program utama mereka di pondok tersebut adalah menghafal Al-Qur'an atau Tahfiz Qur'an. Menurut Kyai Muhari dalam wawancaranya mengatakan bahwa era sekarang media sosial perlu untuk diwaspadai karena resiko penggunaan media tersebut cukup tinggi. Hal itu dikarenakan meskipun para santri dibatasi dalam penggunaan smartphone dan media sosial, akan tetapi paparan negatif dari penggunaan tersebut bisa terjadi kapan saja, sehingga sosialisasi pada penggunaan media sosial serta bahaya yang mengintai penggunanya perlu untuk dipaparkan. Itu bertujuan agar anak-anak terutama santri RMA Banjarbaru dapat mengantisipasi resiko yang terjadi ketika mereka menggunakan media sosial.

Edukasi agama sejak dini begitu penting diberikan oleh orang tua kepada anak mereka sebagai benteng untuk tidak melakukan perbuatan keji. Memiliki hubungan dengan lawan jenis (berpacaran) dan menonton pornografi termasuk zina fisik dan zina mata yang menimbulkan dosa besar. Oleh karena itu juga, selain edukasi agama sudah ditanamkan sejak dini pada anak remaja, penyuluhan bahaya media sosial tentang sexting juga perlu untuk diberikan sebagai bentuk edukasi kepada anak-anak dalam menggunakan media sosial. Karena teknologi dan digital pada saat ini tidak bisa dihindari lagi oleh anak-anak hingga remaja. Mereka otomatis pasti akan terpapar dalam penggunaan teknologi digital dan media sosial yang dapat mengarah pada pencarian yang tidak diinginkan (misal: seks, film porno).

Melatarbelakangi permasalahan tersebut, Program studi ilmu komunikasi FISIP UNISKA MAB Banjarmasin mengadakan penyuluhan kepada anak remaja di Banjarbaru tentang penggunaan media sosial yang tidak tepat sehingga menimbulkan berbagai resiko, salah satunya sexting ini. Sebagai prodi yang memiliki latar belakang dalam mempelajari dan memahami kajian media digital saat ini, prodi menganggap bahwa tidak semua anak remaja di Banjarbaru mengetahui bahaya sexting yang mengintai mereka selama penggunaan media sosial ini.

Edukasi tentang bahaya pornografi yang berambah kepada sexting bukan sesuatu yang tabu untuk diedukasi. Itu bertujuan agar, rasa ingin tahu dan penasaran anak remaja terhadap pubertas mereka dapat diminimalisir dengan edukasi yang sesuai. Apalagi santriawan dan satriwati di pondok pesantren identik dengan keterbatasan akses teknologi dan internet, sehingga informasi tentang bahaya tersebut tentu saja terbatas. Oleh karena itu, selain dari penyuluhan ini telah dilakukan di sekolah-sekolah negeri dan swasta, prodi ilmu komunikasi khususnya mahasiswa komunikasi FISIP UNISKA melakukan penyuluhan tersebut agar permasalahan tentang literasi digital merata keseluruhan lapisan pendidikan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah (RMA) Kecamatan Guntung Manggis, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, pada hari Kamis, 16 November 2023. Teknik penyampaian materi yang digunakan pada saat pelaksanaan tersebut adalah dengan metode pendidikan masyarakat yaitu metode penyuluhan, ceramah atau pemaparan secara langsung kepada peserta. Tahapan kegiatan meliputi persiapan (pre-test), sosialisasi berupa ceramah atau diskusi tentang berbagai kasus bahaya media sosial dan dibahas pada saat pertemuan tersebut, dan evaluasi (post test).

Hasil pengabdian tersebut dipaparkan dengan metode deskriptif. Melalui metode tersebut peneliti dapat mendeskripsikan kondisi dan temuan dalam pelaksanaan pengabdian tersebut. Peserta yang mengikuti sosialisasi tersebut adalah santri dengan jumlah 20 orang yang terdiri dari siswa Mts dan MA. Anak-anak santri menjadi target dalam penyuluhan ini karena sebagian besar dari mereka masih minim dalam pemberian edukasi tentang pornografi dan sexting.

Pada penyuluhan ini, tim terdiri dari dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA sebagai pembimbing pengabdian dan juga mentor utama dalam penyuluhan tersebut. Disini penulis sebagai pembimbing pertama dalam pengabdian ini, dibantu oleh Risa Dwi Ayuni dan Ade Nur Atika Sari. Kedua, tim yang terdiri dari mahasiswa komunikasi FISIP UNISKA sebagai asistennya sekaligus yang memaparkan materi yang akan disampaikan. Tentu saja materi yang disampaikan tersebut sesuai dengan arah dari dosen pembimbing yang bersangkutan sehingga materi tersebut tepat sasaran. Adapun mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Ketua  
-Randy Yudha Pangestu
- b. Wakil  
-Rahel Basrahil
- c. Sekretaris  
M. Amin Nullah
- d. Konsumsi  
- Vinky Wulan Cahyani



- Arfiana Husna Nameera
- Latifah Anisah Zahrah
- Farah Aminiatyn Niswah
- Andika Pradana
- e. Dokumentasi
  - Faisal
  - Rahmat Firdaus
- f. Teknisi
  - Max Noor Arifani
  - Zahra Afifa Arsyah
  - Siti Fariha Najmi Hawa
  - M. Fathor Roza
  - M. Irfani

Materi disampaikan oleh mahasiswa dengan tujuan agar komunikasi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa karena antar mahasiswa dengan siswa memiliki bahasa komunikasi yang masih sama sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Selain itu, mahasiswa juga diberikan kesempatan dalam mengembangkan skill di lapangan dalam memberikan edukasi kepada peserta kegiatan sebagai wadah praktek dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan selama di perkuliahan.

Pada kegiatan tersebut mahasiswa dibagi menjadi 2 tim. Tim pertama mahasiswa memberikan sosialisasi bahaya penggunaan media sosial (hoaks, sexting, dan cyberbullying) Tim kedua sebagai pembantu teknis seperti dokumentasi, teknis, dan konsumsi. Pada tanggal 15 November 2023, H-1 sebelum pelaksanaan pengabdian dilakukan diskusi serta survei ke lokasi kegiatan. Kegiatan ini tentang persiapan mahasiswa untuk acara serta materi yang ingin disampaikan sesuai dengan kebutuhan pengabdian. Tanggal 16 November 2023 pelaksanaan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren RMA Banjarbaru. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 jam. Materi disampaikan oleh mahasiswa dan tim dosen sebagai penyusun kegiatan mendampingi serta memberikan arahan singkat kepada mahasiswa selama kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung.

**Tabel 1. Kegiatan Sosialisasi Dan Gambaran Kegiatan**

No	Kegiatan	Gambaran kegiatan
1	Pre test	Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya penggunaan media sosial yang tidak tepat
2	Penyuluhan	Berkaitan dengan bahaya penggunaan media sosial, kasus yang berkaitan dengan bahaya penggunaan media sosial, solusi untuk kasus tersebut apabila terjadi.
4	Evaluasi (Post test)	Untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman siswa Pondok Pesantren RMA Banjarbaru bahaya penggunaan media sosial setelah mengadakan pemaparan materi dan diskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi ini yang dilaksanakan di Pondok Pesantren RMA, Guntung Manggis, Banjarbaru pada 16 November 2023 dengan target sasaran santri di Ponpes RMA Banjarbaru. Dalam sosialisasi tersebut, penulis menjadi penyusun dan pembimbing pengabdian yang dibantu oleh rekan sesama penulis dan sejumlah mahasiswa Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin sebagai asisten pemateri.



**Gambar 1. Sambutan Dari Pemimpin Pondok Pesantren RMA Banjarbaru  
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)**

### *Sexting masih asing di kalangan siswa pondok pesantren RMA Banjarbaru*

Tahap pertama dilakukan kuis untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa RMA Banjarbaru tentang bahaya penggunaan media sosial. Beberapa penghargaan atau hadiah disediakan oleh tim sebagai tanda bahwa peserta kegiatan mampu berinteraksi dan berani saat sesi kuis. Dari hasil kuis yang ditanyakan, dihasilkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Kuis Pre-Test Tentang Bahaya Penggunaan Media Sosial Cyberbullying, Hoaks, Dan Sexting**

No.	Gambaran wawasan			Total
		Tau	Tidak tau	
1	Pengetahuan tentang cyberbullying	16	4	20
2	Pengetahuan tentang hoaks	18	2	20
3	Pengetahuan tentang sexting	0	20	20

Sumber: Hasil yang diolah (2023)

Dari hasil tabel di atas memperlihatkan bahwa wawasan tentang cyberbullying dan hoaks hampir setengah dari total siswa yang ikut penyuluhan sudah mengetahui istilah tersebut. Beberapa alasannya yaitu wawasan tentang cyberbullying dan hoaks sudah ramai di sosialisasikan kepada siswa sekolah, selain itu media sosial juga banyak memberikan informasi tentang hoaks dan cyberbullying sehingga istilah tersebut sudah tidak asing lagi bagi peserta pengabdian. Akan tetapi, istilah sexting belum banyak yang tau. Itu dikarenakan sexting istilah komunikasi dengan penambahan seksual masih tabu untuk di diskusikan kepada mereka. Selain itu, pembahasan tentang seksual diperuntukkan untuk orang dewasa, sedangkan anak-anak seperti anak sekolah dianggap belum saatnya untuk menerima informasi tersebut. Dari tabel tersebut juga menggerakkan kami untuk melakukan sosialisasi bahaya penggunaan media sosial khususnya sexting kepada siswa pondok pesantren RMA Banjarbaru.

Setelah diberikan kuis kepada siswa, tahap selanjutnya yaitu penyuluhan. Penyuluhan tersebut dilakukan langsung secara tatap muka dengan media pembelajaran interaktif seperti power point dengan judul “bahaya media sosial seperti hoaks, sexting dan cyberbullying”. Ada tiga materi yang diberikan pada sosialisasi tersebut diantaranya.

- a. Materi Hoaks : Rahel Basrahil
- b. Materi *Sexting* : Randy Yudha Pangestu
- c. Materi *Cyberbullying*: Farah Aminiatyn Niswah

Anak-anak antusias untuk mendengarkan penyuluhan tentang bahaya yang mengintai selama menggunakan media sosial. Meskipun selama mereka di pondok tidak menggunakan smartphone, tetapi ketika mereka pulang ke rumah saat pulang kampung, ada peluang bahaya media sosial mengintai mereka, sehingga apabila mereka tidak dibekali dengan pengetahuan tentang bahaya sexting, maka mereka lebih mudah terjerumus di dalamnya.



**Gambar 2. (i)**

**Gambar 2. (ii)**

**Gambar 2. Mahasiswa Memberikan Materi Penyuluhan Tentang Bahaya Media Sosial  
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)**

### *Seksual masih tabu di bahas di kalangan anak-anak*

Sejak pembahasan atau informasi seksual masih tabu untuk diberikan kepada anak-anak. Hal itu dikarenakan pembahasan tersebut hanya diperuntukkan kepada orang dewasa. Edukasi tentang sexting masih minim diberikan sehingga pada saat salah satu mahasiswa memberikan informasi tentang sexting beberapa kata yang diucapkan oleh mahasiswa tersebut direspon tidak biasa oleh peserta terutama peserta laki-laki. Mereka menganggap pembahasan yang sarat akan seksual terlihat vulgar untuk dijelaskan, akan tetapi mahasiswa tersebut bisa menggunakan bahasa sederhana untuk memberikan pemahaman kepada para peserta dengan mengibaratkan kasus sexting dengan game di mobile legend.



**Gambar 3. Randy Yudha Pangestu Membawakan Materi Tentang Sexting**  
**Sumber: Dokumen Pribadi (2023)**

Hal tabu ini juga menggambarkan bahwa edukasi tentang masa pubertas anak remaja, kesehatan organ tubuh manusia, hingga bahaya akses pornografi hingga taraf sexting masih jarang dilakukan di beberapa tempat. Hal itu dikarenakan sexting hampir mirip pembahasannya dengan pornografi. Perbedaan mendasar dari keduanya adalah akses dan penyebarannya. Pornografi disebarakan melalui film dengan adanya adegan seksual dan semi seksual yang diproduksi oleh rumah produksi, maka sexting dilakukan oleh seseorang yang membuat, mengirim, dan menerima gambar atau video seksual sebagai hasrat seksual.

Sexting tidak harus berupa gambar dan video, tetapi dapat juga berupa pesan singkat yang membahas tentang seksual, menggoda dengan perkataan seksual, voice note yang mengarah pada gairah seksual, hingga ada hasrat keinginan untuk melakukan adegan seksual secara online. Hal semacam itu tidak diketahui oleh anak-anak bahwa penyebaran gambar, video, pesan teks, pesan suara, yang mengandung unsur seksual dikategorikan sebagai sexting. Hal ini pula yang perlu ditekankan dalam penyuluhan ini, bahwa berhati-hati terhadap hal-hal yang berbau seksual.

Hal itu dikarenakan, sesuatu yang haram apabila didekati akan menarik diri mereka untuk terus candu hingga tidak bisa terlepas. Dari sini pula, pembimbing dan juga mahasiswa dalam penyuluhan tersebut mengingatkan kepada peserta penyuluhan untuk mengisi waktu luang mereka dengan hal yang positif seperti menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, belajar ilmu pengetahuan, dan menjauhkan dari hal yang memudharat seperti berlama-lama mengakses smartphone. Dengan menamakan ilmu agama pada mereka juga memberikan bekal agar bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak.

### **Akses Pengaduan Yang Masih Minim Karena Dianggap Aib Dan Menyimpang**

Ketika anak-anak berhadapan dengan media sosial tentu saja mereka akan dihadapi dengan berbagai bahaya yang mengintai mereka. Hambatan anak-anak ketika mereka terlibat dalam kasus tersebut adalah respon orang tua yang berlebihan, dan dianggap aib hingga menyimpang. Hal itu yang menjadikan para peserta takut untuk melaporkan kepada orang tua karena takut dimarahi orang tua. Hal ini perlu jadi perhatian untuk tim untuk memberikan mereka akses kemudahan dalam pengaduan kasus yang berhubungan dengan sexting hingga kasus media sosial lainnya agar anak-anak mendapatkan perlindungan selama mereka menggunakan media sosial. Beberapa pertanyaan ditanyakan oleh mereka pada sesi tersebut diantaranya:

1. Bagaimana mengantisipasi apabila mereka menjadi korban seksual di media sosial,
2. Kepada siapa mereka harus mengadu apabila kejadian tersebut terjadi.

Dua pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan yang umum ditanyakan di kalangan anak-anak. Ini memperlihatkan bahwa dua hal tersebut adalah hal yang paling sulit untuk mereka ungkapkan kepada orang dewasa karena orang dewasa memberikan respon tidak peduli atau berlebihan. Ini juga memperlihatkan bahwa, meskipun para peserta terbatas dalam mengakses smartphone, tetapi ada kekhawatiran pada mereka terhadap bahaya dari media sosial. Anak-anak merasa takut untuk melaporkan kejahatan yang menimpa

diri mereka kepada orang tua mereka. Hal itu dikarenakan apabila anak mereka terlibat kasus yang berhubungan dengan pornografi bahkan sexting, bagi orang tua itu sudah dianggap aib dan lemah agamanya. Untuk menutupi aib buruk tersebut, orang tua biasanya akan langsung menikahkan anak-anak mereka dengan dalih untuk menyelamatkan diri mereka dari zina. Padahal, usia mereka masih terlalu muda untuk menghadapi pernikahan. Karena secara psikologi, diri mereka belum siap untuk menanggung beban pernikahan dan tubuh dewasa lebih cepat.

Anak-anak hanya perlu didengar dan dilindungi ketika mereka terlibat masalah, meskipun masalah tersebut bagi kita sangat kecil. Tetapi bagi anak-anak yang tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, masalah tersebut menjadi masalah besar bagi mereka. Tim memberikan alternatif untuk menjawab hal tersebut yaitu, dalam mengantisipasi dan menghindari bahaya penggunaan media sosial dengan cara tidak merespon orang yang tidak mereka kenal, tidak menyebarkan foto atau video pribadi baik data sensitif atau tidak kepada orang lain termasuk kepada teman sebaya demi keamanan mereka. Selain itu, aduan yang paling mudah dilakukan oleh para peserta yaitu mengadukan kejadian yang menimpa mereka kepada pihak pondok atau kepada orang yang ahli dibidangnya seperti tenaga pendidik (guru, ustadz/ustadzah, dosen).

### **Keamanan Data Pribadi Yang Perlu Diperhatikan**

Keamanan data menjadi diskusi yang perlu diperhatikan pada saat pengabdian. Kami mengetahui bahwa sebagian peserta perlu berhati-hati pada data pribadi mereka baik itu data yang sifatnya penting seperti, nomor telepon, alamat rumah, alamat sekolah, nama orang tua, hingga file penting yang tidak disebar dengan mudah seperti foto dan video. Peserta kurang menyadari bahwa pentingnya melindungi data pribadi. Peserta lebih melindungi kehidupan mereka dengan orang yang tidak dikenal dibandingkan dengan orang yang mereka kenal selama pergaulan mereka. Akan tetapi, peserta mengetahui bahwa mereka tidak boleh menerima pertemanan dengan mudah terutama berbeda lawan jenis. Itu sesuai dengan ajaran di pondok mereka bahwa lawan jenis adalah muhrim bagi mereka, sehingga ada batasan-batasan bagi mereka dalam pertemanan.

Tim pengabdian juga memperoleh gambaran bahwa peserta pada dasarnya memiliki akun media sosial seperti instagram, tiktok, dan whatsapp. Tetapi akses mereka untuk membuka akun tersebut dibatasi, karena selama mereka di pondok mereka tidak diperbolehkan menggunakan smartphone untuk beraktivitas.

Setelah materi selesai diberikan, para mahasiswa memberikan kuis (post test) untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang tiga materi yang dipaparkan. Dari hasil kuis yang diberikan Hampir semua peserta pengabdian sudah mengetahui istilah sexting, dampak dari menyebarkan foto atau video dengan mudah, dan solusi ketika mendapatkan sexting di media sosial. Selain itu mereka juga dapat memberikan contoh kasus dan cara untuk menghindari sexting di media sosial.

Ada beberapa evaluasi yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian bahaya penggunaan media sosial bagi anak-anak dan remaja. Pertama; bahasa dalam materi yang dipaparkan terlalu tinggi sehingga tidak relevan dalam penyampaiannya untuk anak-anak santri. Kedua; waktu yang diberikan terlalu singkat sehingga efisiensi dalam memaparkan materi masih kurang, dan perlu dilakukan sosialisasi kembali guna memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya media sosial. Secara keseluruhan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar.



**Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Di Pondok Pesantren Rma Banjarbaru, Sumber: Dokumen Pribadi (2023)**

## **SIMPULAN**

Sosialisasi ini memberikan pengetahuan kepada anak remaja bahwa media sosial akan dianggap berbahaya ketika tidak digunakan dengan tepat. Dalam penggunaan internet perlu literasi digital sehingga bahaya yang mengintai anak remaja di media sosial dapat diminimalisir. Pornografi dalam bentuk sexting tidak hanya mengintai anak perempuan tetapi juga dapat mengintai anak laki-laki. Keamanan data pribadi menjadi prioritas penting untuk menjaga kekerasan seksual terjadi. Tidak langsung percaya dengan orang yang baru dikenal dapat menjadi alternatif untuk meminimalisir sexting terjadi. Selain itu, foto dan video yang sifatnya privasi disarankan untuk tidak diberikan kepada siapapun termasuk teman sebaya. Dan tidak menyebarkan data pribadi seperti nomor telepon, nama lengkap orang tua, alamat, dan kondisi rumah di media sosial agar tidak menjadi ancaman di kemudian hari.

Sosialisasi ini perlukan dilakukan rutin, dengan tujuan anak-anak dapat mengantisipasi dan meminimalisir bahaya yang kerap terjadi dalam penggunaan media sosial. Selain orang tua yang mengawasi anak mereka, para pengajar, guru, ustadz, ustazah juga ikut andil dalam mengawasi anak-anak selama menggunakan media sosial dengan tujuan agar suatu hal yang tidak diinginkan tidak terjadi di masa yang akan datang. Program pengabdian kepada masyarakat ini juga dapat melakukan identifikasi masalah serta solusi bersama dengan santri dan pihak pondok. Dengan demikian, program ini dapat menjadi jembatan antara santri-santri dan pihak pondok untuk memahami satu sama lain, sehingga hasil dari PkM ini santri dalam menggunakan media sosial membutuhkan pendampingan orang dewasa, baik orang tua selama di rumah atau ustadz dan ustazah ketika mereka di pondok pesantren.



Ada beberapa pelajaran yang bisa diambil dalam pengabdian ini dilaksanakan. Selain mahasiswa juga dapat mengasah skill dan ilmu yang mereka dapatkan dalam perkuliahan. Pelaksanaan pengabdian ini juga dapat membangun hubungan baik dengan pihak pondok pesantren RMA Banjarbaru dengan tim pengabdian dari Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab Dan Dampak Dari Kecanduan Pornografi Di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 7–14.
- Apriliyanti, R. (2023). KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DI PEDESAAN: TANTANGAN PENGAWASAN DAN KETERAMPILAN MENGGUNAKAN SMARTPHONE. *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 33–44. <https://doi.org/10.31602/Jm.V6i1.11150>
- Blummer, B. (2017). Digital Literacy Practices Among Youth Populations: A Review Of The Literature. *Education Libraries*, 31(3), 38. <https://doi.org/10.26443/el.v31i3.261>
- Casman, C., Fitriani, N., Bahtiar, B., Pradana, A. A., & Helfiyanti, Y. (2021). Portrait Of Interaction Between The Internet, Pornography And Child Sexual Abuse In Indonesia. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 4(2), 52–62.
- Davidson, J. (2015). *Sexting: Gender And Teens*. Springer.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Haryanto, J. T. (2012). Fenomena Perkawinan Di Bawah Umur. *Jurnal Analisa*, 19(1), 1–14.
- Hutapea, R. A. (2021). Strategi Literasi Digital Dalam Membatas Konten Pornografi Kalangan Anak Remaja Selama Pandemi Covid 19 Di SMP & SMA Al-Islamic Amalia Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(2), 58–63.
- Isma Swastiningrum. (2023, November 22). Pelecehan Di Kinderflix Adalah Pelecehan Akal Sehat. *Esai Remotivi Pusat Kajian Media Dan Komunikasi. Remotivi*.
- Jufri, M. (2022). *Perilaku Sexting Pada Remaja Di Kota Makassar*.
- Kusuma, E., & Arum, N. S. (2019). *Memahami Dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online*.
- Panduan Materi, Safenet.
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprillisyia, R., & Afika, H. D. (2015). Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 108–117.